



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: March, 30, 2026

Revised: May, 08, 2026

Available: May, 08, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Pengaruh penggunaan aromaterapi jahe terhadap intensitas mual muntah pasca kemoterapi pada pasien kanker payudara

Sabrina Ajeng Mairanti*, Sri Maryuni, Budi Antoro

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Sabrina Ajeng Mairanti. *Email: sabrinajengmairanti@gmail.com

Abstract

Background: Chemotherapy is the primary treatment for breast cancer patients and can cause side effects such as nausea and vomiting. Post-chemotherapy nausea and vomiting can reduce patient comfort and appetite, requiring appropriate management. One non-pharmacological intervention that can be used is ginger therapy.

Purpose: To determine the effect of ginger therapy on the intensity of post-chemotherapy nausea and vomiting in breast cancer patients.

Method: This study used a pre-experimental design with a single-group pretest-posttest approach. The sample consisted of 201 respondents selected using purposive sampling. The research instrument used was the Numeric Rating Scale (NRS). Data were analyzed using the Wilcoxon test.

Results: The study showed a decrease in the intensity of nausea and vomiting after ginger aromatherapy administration, with a p-value of 0.010101.

Conclusion: Ginger aromatherapy has an effect on the intensity of post-chemotherapy nausea and vomiting in breast cancer patients.

Keywords: Breast Cancer; Chemotherapy; Ginger Aromatherapy; Nausea Vomiting.

Pendahuluan: Kemoterapi adalah pengobatan utama untuk pasien kanker payudara dan dapat menyebabkan efek samping seperti mual dan muntah. Mual dan muntah pasca-kemoterapi dapat mengurangi kenyamanan dan nafsu makan pasien, sehingga memerlukan penanganan yang tepat. Salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat digunakan adalah terapi jahe.

Tujuan: Untuk menentukan efek terapi jahe terhadap intensitas mual dan muntah pasca-kemoterapi pada pasien kanker payudara.

Metode: Studi ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan pretest-posttest satu kelompok. Sampel terdiri dari 201 responden yang dipilih menggunakan pengambilan sampel bertujuan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Skala Penilaian Numerik (NRS). Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil: penelitian menunjukkan penurunan intensitas mual dan muntah setelah pemberian aromaterapi jahe, dengan nilai $p = 0.010101$.

Simpulan: Aromaterapi jahe memiliki efek pada intensitas mual dan muntah pasca kemoterapi pada pasien kanker payudara.

Kata Kunci: Aromaterapi Jahe; Kanker Payudara; Kemoterapi; Mual Dan Muntah.

PENDAHULUAN:

Penyakit kanker memiliki banyak jenis, salah satunya yakni kanker payudara. Kanker payudara merupakan salah satu kanker yang sering ditemukan pada wanita dan saat sudah stadium lanjut (Krisnawan, Wulandari, & Wiradinata, 2024). Faktor risiko seperti usia, riwayat pemberian ASI, penggunaan kontrasepsi hormonal, stress, dan riwayat kanker dalam keluarga. Peningkatan kasus kanker payudara di Indonesia tidak hanya terjadi pada wanita lanjut usia, tetapi juga pada perempuan muda. Penggunaan kontrasepsi hormonal dan usia *menarche* yang lebih dini merupakan faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan risiko kanker payudara.

Pemaparan estrogen yang tinggi menjadi salah satu penyebab utama, sehingga penting bagi masyarakat untuk memperhatikan durasi pemakaian kontrasepsi hormonal dan pola hidup yang memengaruhi usia *menarche* (Oktora, Banoza, Maulana, & Haekal, 2025). Kebiasaan konsumsi makanan tidak sehat, seperti *junk food* yang tinggi lemak jenuh, meningkatkan risiko obesitas, yang merupakan salah satu faktor pencetus kanker payudara. Diet tinggi lemak jenuh dapat meningkatkan kadar estrogen dalam tubuh, yang berperan penting dalam proliferasi sel payudara. Selain itu, obesitas, yang erat kaitannya dengan pola makan tidak sehat

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2891>

Pengaruh penggunaan aromaterapi jahe terhadap intensitas mual muntah pasca kemoterapi pada pasien kanker payudara

dan kurangnya aktivitas fisik, menyebabkan akumulasi jaringan adiposa yang mampu memproduksi estrogen secara berlebih, memperparah risiko kanker payudara (Oktora et al., 2025). Faktor lain yaitu merokok, meskipun tidak memiliki OR setinggi pola makan, tetap menjadi faktor risiko yang patut diperhatikan. Kandungan karsinogen dalam rokok berpotensi merusak DNA sel payudara, sementara kebiasaan merokok pasif juga menunjukkan dampak negatif bagi wanita muda.

Wanita muda yang didiagnosis kanker payudara cenderung memiliki prognosis yang lebih buruk dibandingkan dengan wanita yang lebih tua. Faktor gaya hidup yang dapat dimodifikasi, seperti pola makan sehat, aktivitas fisik, dan keseimbangan energi, dapat meningkatkan prognosis dan mengurangi risiko kekambuhan kanker (Oktora et al., 2025). Menurut data *World Health Organization* (WHO) melalui *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) tahun 2022, jumlah kasus kanker di Indonesia sangat tinggi dan terus meningkat. Tahun 2022, tercatat ada sekitar 408,661 kasus baru kanker dengan 242,988 kematian akibat kanker. Sementara itu, terdapat lebih dari 1 juta kasus kanker yang masih hidup dalam 5 tahun terakhir (prevalensi 1,018,110 kasus). Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, kasus baru pada laki-laki sebanyak 188,395 kasus dan kasus baru pada perempuan sebanyak 220,266 kasus. Kanker payudara urutan tertinggi pada tahun 2022 yaitu 66,271 kasus (16.2%) (World Health Organization, 2022). Tahun 2022, kanker payudara dan keganasan hematologi menunjukkan representasi yang sangat tinggi dalam uji klinis dibandingkan dengan kontribusinya terhadap kematian akibat kanker (World Health Organization, 2023).

Data epidemiologi ini selaras dengan data registri kanker nasional berdasarkan registri kanker berbasis rumah sakit (HBCR) yang mencakup 26 kabupaten/kota di 14 provinsi dan juga selaras dengan data prevalensi kanker dari pasien BPJS Kesehatan pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Jumlah kasus kanker di Indonesia terus meningkat dan diprediksi melonjak hingga lebih dari 70 persen pada 2050 apabila langkah pencegahan dan deteksi dini tidak diperkuat. Saat ini, sekitar 400 ribu kasus baru kanker terdeteksi setiap tahunnya, dengan angka kematian mencapai 240 ribu kasus.

Tanpa intervensi yang efektif, beban kanker akan semakin besar, baik dari segi kesehatan masyarakat maupun ekonomi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi kanker di Indonesia sebesar 1.2 per mil penduduk. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 1,000 orang di Indonesia terdiagnosis kanker oleh dokter. Provinsi dengan angka kanker tertinggi adalah DI Yogyakarta (3.6%), diikuti oleh DKI Jakarta (2.4%), dan Sumatera Barat (2.0%). Provinsi Lampung berada di urutan ke-8 dari 38 provinsi di Indonesia, tercatat sebesar 1.2 per mil dengan jumlah responden tertimbang sebanyak 29,331 orang. Angka ini sama dengan rata-rata nasional.

Berdasarkan responden yang terdiagnosis kanker, jenis pengobatan yang dijalani meliputi operasi (66.4%), radioterapi atau penyinaran (23.6%), kemoterapi (45.9%), pengobatan tradisional (7.7%), dan pengobatan lainnya (6.8%). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, jumlah kasus yang dicurigai kanker, dan tumor/benjolan dari tahun 2019 sampai 2023 terus berubah setiap tahunnya. Tahun 2023 kasus yang dicurigai kanker ditemukan 112 kasus, sedikit lebih tinggi dari tahun 2022 yang mencatat 64 kasus. Sementara itu, kasus tumor atau benjolan di tahun 2023 tercatat sebanyak 278 kasus juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2022 yang hanya 159 kasus. Peningkatan jumlah kasus ini bukan semata-mata menunjukkan makin banyaknya penderita, namun juga disebabkan oleh semakin banyaknya masyarakat yang menjalani pemeriksaan deteksi dini di berbagai kabupaten/kota di Lampung.

Alasan utama meningkatnya kedua kanker tersebut di negara berkembang adalah karena kurangnya program penapisan yang efektif dengan tujuan untuk mendeteksi keadaan sebelum kanker maupun kanker pada stadium dini termasuk pengobatannya sebelum proses invasif yang lebih lanjut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Tahun 2022 di Kota Bandar Lampung, perempuan usia 30-50 tahun berjumlah 134,110 perempuan yang dilakukan pemeriksaan SADANIS sebesar 40.8%. Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan cakupan perempuan yang mendapatkan pemeriksaan payudara, diantaranya dengan meningkatkan kerja sama dengan institusi pemerintahan dan perkantoran yang ada di Kota Bandar Lampung, selain itu koordinasi dengan PKK atau kader kesehatan untuk keterjangkauan pemeriksaan payudara di setiap kelurahan.

Deteksi dini kanker payudara dilakukan pada perempuan usia 30-50 tahun, bertujuan menemukan tanda-tanda dan kanker payudara agar dapat dilakukan tindakan medis secepatnya (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2023). Berdasarkan data- data tersebut angka penyakit kanker payudara masih sangat tinggi dan bertambah di setiap tahun nya. Tinggi nya angka tersebut dipengaruhi beberapa faktor yaitu usia >50 tahun, adanya riwayat kanker pada keluarga, obesitas, pola makan tinggi lemak, dan rendah serat termasuk mengandung banyak zat pengawet atau pewarna, kebiasaan merokok atau menghisap asap rokok (perokok pasif), konsumsi alkohol, pemakaian kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu yang lama, paparan radiasi, tidak pernah melahirkan atau melahirkan pertama kali pada usia lebih dari 35 tahun, serta tidak menyusui (Aprilianty, Rafidah, Suhrawardi, & Rusmilawaty, 2024).

Tahap awal dari kanker payudara adalah asimtomatik (tidak adanya gejala dan tanda). Gejala yang paling umum ditandai dengan timbulnya benjolan atau payudara menjadi lebih tebal. Apabila benjolan tidak ditangani dengan baik, kanker akan menyebar (bermetastasis) ke bagian tubuh lain dan akhirnya

Sabrina Ajeng Mairanti*, Sri Maryuni , Budi Antoro

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Sabrina Ajeng Mairanti. *Email: sabrinajengmairanti@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2891>

Pengaruh penggunaan aromaterapi jahe terhadap intensitas mual muntah pasca kemoterapi pada pasien kanker payudara

menyebabkan kematian. Metastasis yang luas diikuti dengan gejala seperti penurunan berat badan yang parah dan nyeri punggung bagian bawah, pinggang, dan bahu, terjadi gangguan pada pencernaan, pusing, penglihatan menjadi kabur (Rizka, Rahayu, & Lubis, 2025).

Salah satu penatalaksanaan pengobatan kanker yang sering digunakan adalah kemoterapi, terutama untuk mengatasi kanker stadium lanjut lokal maupun dengan metastasis. Kemoterapi sangat penting dan dirasakan besar manfaatnya karena bersifat sistemik mematikan sel sel kanker, dan sering menjadi pilihan metode efektif dalam mengatasi kanker terutama kanker stadium lanjut lokal. Kemoterapi bekerja dengan cara membunuh sel-sel kanker yang ada di tubuh, terapi ini pada umumnya tidak bisa mengenali perbedaan antara sel kanker dengan sel sehat. Akibatnya, kemoterapi menghancurkan sel-sel sehat baik pada sel rambut, kulit, tulang, darah dan lainnya.

Efek samping dari kemoterapi timbul karena obat-obatan kemoterapi sangat kuat yang ikut terpengaruh oleh obat sitotoksik dan tidak hanya membunuh sel-sel kanker, tetapi juga menyerang sel-sel sehat, terutama sel yang membelah dengan cepat, misalnya sel rambut, sum-sum tulang belakang, kulit, mulut, dan tenggorokan serta saluran pencernaan. Efek kemoterapi dapat dibedakan menjadi efek jangka panjang dan jangka pendek. Efek kemoterapi jangka panjang dapat muncul beberapa bulan hingga tahun setelah terapi selesai, antara lain penurunan nafsu seksual, gangguan kesuburan akibat perubahan hormon, perubahan warna kulit yang menetap, serta kelelahan kronis yang berlangsung lama.

Sementara, efek kemoterapi jangka pendek umumnya muncul selama atau segera setelah pemberian obat, seperti rambut rontok, penurunan kadar hemoglobin, trombosit, dan sel darah putih, tubuh terasa lemah, cepat lelah, sesak napas, mudah mengalami perdarahan, mudah terinfeksi, kulit menjadi kering, gatal, membiru/menghitam, serta muncul keluhan pada saluran pencernaan seperti mulut dan tenggorokan terasa kering, sulit menelan, sariawan, nyeri perut, mual, dan muntah (Aprilianty et al., 2024). Mual dan muntah terjadi ketika pusat muntah atau *vomiting center* (VC) dirangsang. *Vomiting Center* (VC) adalah kumpulan inti efektor yang terletak di *Reticular Formation* (RF) yang merupakan jaringan kompleks inti batang otak dan neuron yang berfungsi sebagai integrasi utama dan pusat bagi banyak sistem vital otak dalam mengkoordinasikan fungsi yang diperlukan untuk kelangsungan hidup.

Mual muntah disebabkan oleh kemoterapi (CINV), melibatkan neurotransmitter seperti serotonin dan dopamin yang berperan penting dalam jalur CINV (Kurniawati & Wahyuntari, 2025). Mual muntah pasca kemoterapi tersebut banyak penyebabnya. Emetogenesis adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kecenderungan obat kemoterapi untuk menyebabkan mual atau muntah. *American*

Society of Clinical Oncology dan National Comprehensive Cancer Network telah mengklasifikasikan agen kemoterapi ke dalam empat kategori berdasarkan kemungkinannya menyebabkan CINV dalam 24 jam pertama setelah memulai pengobatan: minimal (10%), rendah (10-30%), sedang (30-90%), dan tinggi (>90%). Pasien yang menjalani kemoterapi dapat mengalami berbagai efek samping mual dan muntah, yang secara kolektif disebut CINV. Efek samping ini meliputi mual dan muntah antisipatif yang terjadi sebelum pemberian kemoterapi dan dipicu oleh rasa, penglihatan, atau kecemasan, mual dan muntah tertunda yang terjadi 24 jam atau lebih setelah pemberian kemoterapi, mual, dan muntah akut yang dimulai beberapa menit hingga beberapa jam setelah pemberian kemoterapi dan mereda dalam 24 jam.

Emetogenesis, dosis, dan jadwal penggunaan setiap obat juga menentukan risiko terkena CINV (Jiang, Zheng, Wei, & Jicman, 2025). Mual dan muntah akibat kemoterapi (CINV) merupakan salah satu kejadian buruk yang paling mengganggu kualitas hidup pasien. CINV yang tidak terkontrol dengan baik berdampak negatif terhadap kualitas hidup pasien dan mengganggu kepatuhan pengobatan. Pasien yang mengalami CINV mungkin lebih kecil kemungkinannya untuk menyelesaikan rejimen kemoterapi yang diresepkan. CINV yang tidak terkontrol dengan baik dapat menyebabkan pengurangan dosis, penundaan kemoterapi, dan penyesuaian rejimen antiemetik, yang menyebabkan hasil yang lebih buruk dalam pengobatan kanker.

Berdasarkan gejala-gejala dan dampak negatif yang ditimbulkan, maka diperlukan upaya pencegahan dan penatalaksanaan yang efektif untuk mengurangi kejadian CINV serta meningkatkan kenyamanan pasien selama menjalani terapi. Pencegahan dan pengobatan mual dan muntah yang efektif merupakan pendekatan potensial untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan antikanker dan memastikan kemanjuran kemoterapi untuk pasien kanker payudara (Jiang et al., 2025).

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan berupa pemberian obat farmakologis dan non farmakologis. Obat farmakologis yang dapat diberikan yaitu obat antiemetik seperti ondansetron, granisetron, palonosetron, dexamethasone, proklorperazin, lorazepam, metoklopramid sesuai dengan kebutuhan pasien. Sementara itu non farmakologis berupa terapi komplementer. Salah satu terapi komplementer yang dapat diberikan pada pasien pasca kemoterapi dengan efek mual berupa pemberian aromaterapi jahe. Aromaterapi biasa disebut dengan pengobatan alternatif dengan menggunakan hasil ekstraksi tanaman berupa minyak esensial.

Aromaterapi merupakan pengobatan alternatif dalam pengaturan perioperatif, obstetri dan perawatan paliatif untuk pengobatan gejala pasca operasi seperti mual dan muntah, *morning sickness*, dan mabuk perjalanan (Khafifah, Asnaniar, & Munir, 2024). Jahe dalam penggunaannya dapat dilakukan salah satunya

Sabrina Ajeng Mairanti*, Sri Maryuni, Budi Antoro

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Sabrina Ajeng Mairanti. *Email: sabrinaajengmairanti@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2891>

Pengaruh penggunaan aromaterapi jahe terhadap intensitas mual muntah pasca kemoterapi pada pasien kanker payudara

dengan aromaterapi. Hal ini kaitannya dengan mengurangi rasa mual dan muntah. Keunggulan pertama jahe adalah kandungan minyak astiri yang mempunyai efek menyegarkan dan memblokir reflek muntah, sedangkan gingerol dapat melancarkan darah dan saraf-saraf dengan baik. Hasilnya ketegangan bisa dicairkan, kepala jadi segar, mual muntah pun ditekan. Aromaterapi jahe yang berasal dari minyak esensial jahe dengan konsentrasi 100% dari aromaterapi giovanny, efektif bila dioleskan sebanyak 3-4 tetes ke tissue atau masker.

Sehingga pasien diinstruksikan untuk menghirup selama 5 sampai 10 menit. Setelah itu, keluhan mual serta muntah pasien dinilai kembali 30 menit setelah sesi aromaterapi awal (Karen, Mixrova, Novitasari, Tunis, & Agus, 2024). Aromaterapi memiliki mekanisme kerja tersendiri untuk memengaruhi sistem saraf, mulai dari masuk ke dalam aliran darah, kemudian sistem saraf dan bekerja dalam sistem limbik otak yang berkaitan dengan perilaku insting, emosi, dan pengendalian hormon. Tubuh menggunakan 2 sistem fisiologis, yaitu sistem sirkulasi tubuh serta penciuman untuk menjalankan proses aromaterapi. Jahe memiliki antioksidan serta anti-inflamasi, mengurangi muntah mual serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh.

Hal ini sama efektifnya dengan vitamin B6 dalam mengatasi mual. Jahe menghentikan kontraksi perut serta melemaskan otot-otot saluran pencernaan yang mengurangi perasaan mual muntah (Karen et al., 2024). Mempertimbangkan peran penting yang di perankan oleh perawat dalam memberikan edukasi, dukungan, dan terapi komplementer bagi pasien kanker, aromaterapi jahe dapat menjadi salah satu intervensi keperawatan yang sederhana, murah, dan efektif untuk mencegah serta mengontrol mual muntah pasca kemoterapi. Pemberian aromaterapi jahe melalui inhalasi, dapat membantu menurunkan intensitas mual muntah yang sering dialami pasien kanker payudara setelah menjalani kemoterapi.

Sehingga tenaga kesehatan khususnya perawat berperan penting dalam mengajarkan, memantau, dan menerapkan terapi aromaterapi jahe sebagai bagian dari upaya komplementer untuk meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien. Beberapa penelitian terkait pengaruh penggunaan aromaterapi jahe terhadap mual muntah pasca kemoterapi pada penelitian sebelumnya menunjukkan hasil uji statistik nilai $p = 0.010$ yang artinya ada pengaruh aromaterapi jahe terhadap keluhan mual muntah pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Sanjiwani Gianyar (Rimawan, 2021).

Penelitian terkait dengan pengaruh penggunaan aromaterapi jahe terhadap mual muntah pasca kemoterapi juga menyatakan dengan data hasil pengamatan menunjukkan rata-rata mual muntah sesudah diintervensi memiliki nilai (*Post-test*) sebesar 2.48, *Standar Deviation* 1,563 dan *Standar Error Mean* 0.326. Sementara nilai t sebesar 4.97 dan signifikansi value sebesar 0.000 yang berarti aromaterapi jahe

mampu menurunkan tingkat mual muntah pasien kanker pasca kemoterapi (Syatriawati, Sitepu, & Anggraini, 2025).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa terjadi penurunan mual dan muntah setelah dilakukan intervensi kombinasi aromaterapi jahe dan relaksasi otot progresif (Trisnaputri, Adhisty, & Purwanto, 2022). Berdasarkan nilai dengan uji t -test memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh intervensi kombinasi inhalasi aromaterapi jahe dan relaksasi otot progresif dengan nilai signifikan sebesar p -Value 0.0001. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengaruh yang signifikan terhadap skala mual pasca kemoterapi pasien kanker dengan nilai p value = 0.001 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara aromaterapi jahe terhadap penurunan skala mual pasca kemoterapi pasien kanker di Rumah Sakit Tk.II Pelamonia Makassar Tahun 2022 (Khafifah et al., 2024).

Data hasil pra-survey yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 November 2025 berdasarkan data rekam medis di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, selama periode 1 Januari 2025 hingga 31 Agustus 2025, tercatat sejumlah pasien rawat inap dengan diagnosis kanker payudara yang menjalani perawatan dalam kurun waktu tersebut sebanyak 160 orang dengan 3 pasien di antaranya meninggal dunia selama masa perawatan. Total pasien rawat inap tersebut, 70 pasien menjalani tindakan kemoterapi sebagai bagian dari terapi onkologis yang diberikan.

Kelompok pasien yang menjalani kemoterapi tersebut, hasil wawancara dan observasi langsung dengan pasien yang menjalani kemoterapi tersebut mengatakan pasien mengalami mual bahkan sampai muntah setelah menjalani kemoterapi dengan selang waktu sekitar 2 jam pasca kemoterapi. Selain itu, pasien mengatakan mual muntah berlangsung biasanya sampai 3 hari dan hanya mengkonsumsi obat antiemetik dari rumah sakit. Total dari 70 pasien yang menjalani kemoterapi kanker payudara, semua mengalami efek mual bahkan sampai muntah. Sebagai bagian dari tata laksana standar, tenaga medis rumah sakit memberikan obat anti mual muntah (antiemetik) seperti ondansetron, granisetron, palonosetron, dexamethasone, proklorperazin, lorazepam, metoklopramid sesuai dengan kebutuhan pasien.

Pemberian antiemetik tersebut membantu pasien mengurangi keluhan mual muntah, namun sebagian pasien keluhan mual muntah itu kembali lagi dan belum pernah diberikan terapi komplementer salah satunya aromaterapi untuk merangsang agar tidak terjadi mual muntah pada pasien. Selain itu, jika dilihat dari keseluruhan pasien rawat inap yang menjalani tindakan kemoterapi meliputi semua jenis kanker yang ada di Rumah Sakit Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tercatat sebanyak 835 pasien. Data ini menunjukkan bahwa kemoterapi merupakan salah satu prosedur terapi utama yang banyak digunakan dalam penatalaksanaan pasien kanker di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

Sabrina Ajeng Mairanti*, Sri Maryuni, Budi Antoro

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Sabrina Ajeng Mairanti. *Email: sabrinaajengmairanti@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2891>

Pengaruh penggunaan aromaterapi jahe terhadap intensitas mual muntah pasca kemoterapi pada pasien kanker payudara

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan untuk mencari pengaruh variabel *independent/treatment/perlakuan* tertentu terhadap variabel *dependen/hasil/output* dalam kondisi yang terkendali. Selain itu, untuk mengetahui perbedaan atau komparasi satu atau lebih kelompok (yang dikenai perlakuan dengan yang tidak dikenai perlakuan) atau perbedaan kondisi satu atau lebih kelompok. Rancangan penelitian yang digunakan *pre eksperimental* dengan design penelitian *one group pretest posttest design*, yaitu penelitian eksperimen yang dilakukan terhadap satu kelompok saja yang tidak dipilih secara random dan tidak dilakukan tes kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum perlakuan.

Rancangan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui efek sebelum dan setelah perlakuan Pengaruh Penggunaan Aromaterapi Jahe Terhadap Intensitas Mual Muntah Pasca Kemoterapi Pada Pasien Kanker Payudara di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2025.

Desain penelitian *one group pre-test and post-test design* ini diukur dengan menggunakan *pre-test* yang dilakukan sebelum diberi perlakuan dan *post-test* yang dilakukan setelah diberi perlakuan untuk setiap di lakukannya penggunaan aromaterapi jahe.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah aromaterapi jahe dan variabel dependen yang digunakan adalah intensitas mual muntah pasca kemoterapi pada pasien kanker payudara. Selain itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner kepada sampel yang butir soalnya telah lulus uji validitas dan reliabilitas instrumen. Selanjutnya analisis data di lakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui data distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan responden, dan intensitas mual muntah.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung dengan nomor: 001/KEPKRSUDAM/I/2026.

Sabrina Ajeng Mairanti*, Sri Maryuni , Budi Antoro

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Sabrina Ajeng Mairanti. *Email: sabrinajengmairanti@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2891>

HASIL

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden (N=20)

Variabel	Hasil
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)	
35-45	3/15.0
46-55	6/30.0
56-65	11/55.0
Jenis Kelamin (n/%)	
Perempuan	20/100.0
Laki-laki	0/0.0
Pendidikan Terakhir (n/%)	
SD	4/20.0
SMP	5/25.0
SMA	7/35.0
S1	4/20.0
Pekerjaan (n/%)	
IRT	12/60.0
Petani	4/20.0
PNS	4/20.0
Intensitas Mual Muntah (Mean±SD)(Rentang)	
Pretest	(8.40±1.789)(5-10)
Posttest	(1.15±1.268)(0-4)

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 56-65 tahun sebanyak 11 responden (55%) dan semua respoden berjenis kelamin perempuan sebanyak 100%. Sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah SMA sebanyak 7 responden (35%) dengan pekerjaan sebagai IRT sebanyak 12 responden (60.0%). Berdasarkan Tabel 1. juga menunjukkan bahwa rata-rata intensitas mual muntah pasca kemoterapi responden sebelum dilakukan penggunaan aromaterapi jahe adalah 8.40 dengan *Standar Deviation* 1.789, serta nilai minimum intensitas mual muntah adalah 5 dan nilai maximum intensitas mual muntah adalah 10. Setelah intervensi, rata-rata intensitas mual muntah pasca kemoterapi responden adalah 1.15 dengan *Standar Deviation* 1.268, serta nilai minimum intensitas mual muntah adalah 0 dan nilai maximum intensitas mual muntah adalah 4.

Tabel 2. Analisis rata-rata Intensitas Mual Muntah Pasca Kemoterapi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penggunaan Aromaterapi Jahe (N=20)

Variabel	N	Mean	SD	Min-Max	Z	P-value	95% CI
Pre Test	20	8.40	1.789	5 - 10	-3.938	0.000	7.56-9.24
Post Test	20	1.15	1.268	0 - 4			0.56-1.74

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari hasil uji Wilcoxon didapatkan nilai minimum sebelum diberikan intervensi sebesar 5, artinya terjadi penurunan sesudah diberikan intervensi menjadi 0 dengan selisih 5. Nilai maximum sebelum diberikan intervensi sebesar 10 dengan terjadi penurunan setelah diberikan intervensi menjadi 4 dengan selisih 6. Nilai mean setelah diberikan intervensi mengalami penurunan dari 8.40 dengan *Standar Deviation* 1.789 menjadi 1.15 dengan *Standar Deviation* 1.268 dan terdapat selisih antara nilai rata – rata nya adalah 7.25. Hasil analisis uji Wilcoxon yaitu Z yang didapatkan sebesar -3.938 dengan nilai sig adalah $0.000 \leq \alpha$ (0.05) yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan aromaterapi jahe sebelum dan sesudah terhadap intensitas mual muntah pasca kemoterapi pada pasien kanker payudara. Nilai Z sebesar -3.938 artinya sampel dengan nilai sesudah (*post-test*) lebih kecil dari nilai sebelum (*pre-test*) sehingga diperoleh dari nilai Z adalah *negative*. Berarti memiliki pengaruh pada uji sebelum dan sesudah penggunaan aromaterapi jahe pasca kemoterapi pada pasien kanker payudara.

Sabrina Ajeng Mairanti*, Sri Maryuni , Budi Antoro

Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Sabrina Ajeng Mairanti. *Email: sabrinajengmairanti@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2891>

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi karakteristik responden menurut umur yang menderita penyakit kanker payudara lebih banyak terjadi pada wanita tua atau sudah *menopause* sebanyak 11 responden di rentang usia 56-65 tahun (55%) dan 6 responden di rentang usia 46-55 tahun (30%), akan tetapi dalam penelitian ini terdapat wanita usia yang tergolong masih muda atau belum memasuki fase *menopause* sebanyak 3 orang di rentang usia 35-45 tahun (15%). Menurut penelitian sebelumnya, kejadian kanker payudara umumnya terjadi pada usia lebih dari 45 tahun, tetapi bisa terjadi pada usia kurang dari 45 tahun, hal tersebut lebih rendah dibandingkan wanita lebih dari 45 tahun atau yang umumnya mengalami *menopause* (Anggraeni, Widhiastuti, Budianto, Salamah, Khodijah, Muryani, & Fauziah, 2025).

Menopause sendiri biasanya terjadi pada wanita di usia 45-50 tahun yang ditandai oleh siklus seks tidak teratur dan ovulasi sering tidak terjadi. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian lainnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik usia pasien dan tingkat mual muntah pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi (Yelnia, 2025). Semakin tua usia maka tingkat mual muntah yang dialami pasien cenderung lebih berat. Kondisi fisik pasien kanker payudara pasca kemoterapi, seperti keterbatasan aktivitas fisik, nyeri, mengalami mual muntah pasca kemoterapi, dan kelelahan berpengaruh terhadap kualitas hidup dan berdampak pada kemampuan pasien dalam menjalankan aktivitas bekerja secara optimal (Suanjaya, Anulus, & Husodo, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa proporsi perempuan yang bekerja penuh waktu menurun secara signifikan dari 68.6% menjadi 52.4% setelah diagnosis kanker payudara, sementara jumlah pasien yang tidak mampu bekerja meningkat secara substansial (Hamlis, Foster, Strom, Jaber, & Hughes, 2025).

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian pada variabel intensitas mual muntah pasca kemoterapi sebelum dilakukan penggunaan aromaterapi jahe menunjukkan bahwa rata-rata intensitas mual muntah pasca kemoterapi responden sebelum dilakukan penggunaan aromaterapi jahe adalah 8.40 dengan *Standar Deviation* 1.789 dan nilai minimum intensitas mual muntah adalah 5, nilai maximum intensitas mual muntah adalah 10. Keluhan mual muntah responden dinilai sejak 2 jam pertama pasca kemoterapi yaitu pada fase akut mual muntah.

Penelitian sebelumnya menyatakan mual dan muntah akut setelah kemoterapi muncul karena kerusakan mukosa usus yang memicu pelepasan serotonin dari sel enterochromaffin yang kemudian mengaktifkan reseptor 5-HT₃ pada serabut saraf vagus dan memicu respon ke pusat muntah di otak (Maryani, Lestari, & Suryawijaya, 2025). Proses ini paling intens terjadi dalam fase akut setelah kemoterapi, yaitu 0–24 jam dengan puncak gejala sering kali dalam 2 jam

pertama setelah kemoterapi selesai. Berdasarkan penelitian ini, responden dinilai pada saat sudah diberikan obat antiemetik dari rumah sakit, tetapi masih merasakan mual muntah karena mekanisme terjadinya mual muntah akibat kemoterapi bersifat multifaktorial.

Obat antiemetik umumnya bekerja dengan menghambat jalur reseptor tertentu, seperti reseptor serotonin (5-HT₃) atau dopamin, namun tidak mencakup seluruh jalur fisiologis yang terlibat dalam refleksi mual dan muntah. Meskipun antiemetik diberikan, respons tubuh terhadap kemoterapi dapat tetap berlangsung, terutama pada fase awal atau akut, sehingga keluhan mual dan muntah masih dapat dirasakan oleh pasien. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian kombinasi obat antiemetik dan aromaterapi jahe memberikan efek yang lebih efektif dalam menurunkan intensitas mual dan muntah pasca kemoterapi dibandingkan dengan pemberian obat antiemetik saja (Sriningsih & Lestari, 2017; Pawestri & Wahyurini, 2023).

Faktor responden yang memengaruhi intensitas mual muntah sebelum diberikan penggunaan aromaterapi jahe di antaranya meliputi kondisi fisiologis pasien setelah kemoterapi, tingkat kecemasan dan stres pasien, sudah diberikan obat antiemetik dari rumah sakit tetapi keluhan mual muntah masih muncul, serta riwayat pengalaman mual muntah yang dialami pasien setelah kemoterapi juga dipengaruhi oleh tingkat keparahan rejimen kemoterapi yang diterima serta respons individual pasien terhadap obat antiemetik yang digunakan.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mual muntah yang terjadi pada pasien pasca kemoterapi diakibatkan oleh obat kemoterapi yang dimasukkan ke dalam tubuh pasien melalui intravena (Khafifah et al., 2024). Sehingga perlu adanya tata laksana seperti pemberian obat antiemetik dan terapi komplementer seperti pemberian aromaterapi jahe. Penggunaan aromaterapi jahe secara konsisten dan dihirup sesuai lama waktu yang ditentukan tanpa terputus-putus bisa membantu meningkatkan kenyamanan pasien karena sensasi aroma jahe bersifat relaksan dan antiemetik yang memengaruhi persepsi rasa mual, sehingga ketidakterputusannya saat pasien merasa mual sangat penting.

Sehingga berdasarkan hal tersebut, responden yang mengalami mual muntah disebabkan karena faktor obat kemoterapi yang dimasukkan ke dalam tubuh pasien melalui intravena bersifat sitotoksik sehingga mual muntah dapat terjadi, serta pasien mengatakan sudah mengonsumsi obat antiemetik tetapi mual muntah tetap terjadi, ada juga sebagian pasien justru tidak bisa menelan obat antiemetik karena terjadi mual. Selain itu, pasien sebelum kemoterapi harus menunggu jadwal untuk dimasukkannya obat kemoterapi, perlu ada dukungan keluarga atau yang menemani untuk keberlangsungan

Sabrina Ajeng Mairanti*, Sri Maryuni, Budi Antoro

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Sabrina Ajeng Mairanti. *Email: sabrinaajengmairanti@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2891>

Pengaruh penggunaan aromaterapi jahe terhadap intensitas mual muntah pasca kemoterapi pada pasien kanker payudara

terapi karena pasien saat akan dilaksanakan kemoterapi selalu merasa cemas, lelah, takut.

Berdasarkan Tabel 1. Di atas menunjukkan bahwa rata-rata intensitas mual muntah pasca kemoterapi responden sesudah dilakukan penggunaan aromaterapi jahe adalah 1.15, *Standar Deviation* 1.268, dan nilai minimum intensitas mual muntah nya adalah 0, nilai maximum intensitas mual muntah nya adalah 4. Hal ini menunjukkan ada perubahan skor dan nilai rata-rata intensitas mual muntah sesudah diberikan penggunaan aromaterapi jahe. Berdasarkan hasil analisis lembar instrument NRS *pre-test* dan *post-test* dilakukan penggunaan aromaterapi jahe responden menunjukkan adanya perubahan tingkat mual muntah.

Hasil pengukuran *pre-test* menunjukkan sebagian besar responden mengalami mual berat dan muntah yang ditandai dengan skor pada rentang 7-10 dengan responden merasakan mual yang cukup mengganggu aktivitas hingga disertai dorongan muntah bahkan muntah berulang. Berdasarkan penelitian ini diberikan intervensi berupa penghirupan aromaterapi jahe selama 10 menit karena waktu tersebut merupakan waktu optimal untuk stimulasi sensorik. Hal ini sejalan dengan teori penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa durasi penghirupan aroma selama 10 menit cukup untuk memungkinkan molekul aromatik jahe dihirup dan berinteraksi dengan sistem olfaktorik tanpa membuat pasien merasa tidak nyaman (Sriningsih & Lestari, 2017).

Waktu 10 menit sering dipilih di berbagai penelitian inhalasi aromaterapi karena dianggap waktu optimal untuk stimulasi sensorik awal yang memicu respons fisiologis tanpa membuat pasien lelah atau jenuh terhadap aroma. Setelah diberikan penggunaan aromaterapi jahe secara inhalasi selama 10 menit, lalu dinilai kembali skor intensitas mual muntah nya. Hasil *post-test* menunjukkan adanya penurunan intensitas mual muntah pada responden. Sebagian besar responden mengalami penurunan skor ke kriteria mual sedang dengan rentang skor 4-6, mual ringan dengan rentang skor 1-3, hingga responden tidak mengalami mual muntah di skor 0 yang ditandai dengan berkurangnya rasa mual, meningkatnya rasa nyaman, serta menurunnya dorongan untuk muntah.

Hal ini menunjukkan ada pengaruh penggunaan aromaterapi jahe terhadap intensitas mual muntah pasca kemoterapi. Penggunaan aromaterapi jahe sangat banyak manfaat nya yang terjadi pada respon tubuh, seperti mengurangi mual muntah, dyspepsia, sakit perut, dan/atau perut kembung karena berbagai penyebab seperti mual muntah yang diakibatkan oleh kemoterapi, gerakan sakit, hyperemesis gravidarum, dan pasca operasi karena jahe mengandung gliserol yang dapat memblokir serotonin (Khafifah et al., 2024). Serotonin adalah neurotransmitter yang disintesis di neuron serotonergik pada saraf pusat system (SSP) dan sel enterokromafin dan diyakini dapat memberikan rasa nyaman di tenggorokan dan di perut, sehingga dapat meredakan rasa mual muntah. Pemberian

aromaterapi jahe secara inhalasi dinilai lebih efektif dibandingkan dengan teknik yang lain.

Teknik inhalasi ini lebih mudah untuk masuk ke dalam tubuh tanpa melalui proses absorbs membrane sel, molekul-molekul uap akan langsung mengenai reseptor penghidu yang berada pada rongga hidung dan langsung terhubung dengan saraf olfaktorius, dan melakukan inhalasi aromaterapi jahe akan mengurangi mual muntah, serta memberikan kenyamanan (Manurung & Adriani, 2018). Menurut hasil penelitian, sesudah kemoterapi semua pasien dianjurkan untuk istirahat kurang lebih 30 menit dan mengalami mual muntah akut setelah 2 jam pasca kemoterapi sampai merasakan lemas, wajah nampak pucat, dan berkeringat. Saat akan melakukan pengukuran mual muntah pada responden dalam penelitian ini sangat sulit untuk berkomunikasi karena pasien merasakan mual dengan penggunaan aromaterapi jahe meredakan mual muntah karena jahe mengandung gliserol yang memblokir serotonin dan sel enterokromafin dan dapat memberikan rasa nyaman di tenggorokan dan perut.

Pasien mengatakan aromaterapi jahe yang diberikan sangat menghangatkan, melegakan tenggorokan, dan menetralkan bau obat kemoterapi, semua pasien menyukai aromaterapi jahe yang diberikan sampai ingin membeli aromaterapi jahe untuk dibawa setiap terapi kemoterapi atau sekedar diberikan untuk keluarga. Selain dengan aromaterapi jahe peneliti menemukan data lain yaitu dukungan keluarga sangat dibutuhkan setelah kemoterapi, karena mual muntah yang terjadi sangat butuh bantuan keluarga, selain itu pada saat istirahat setelah kemoterapi dibutuhkan ada keluarga yang mendampingi untuk sekedar mengajak ngobrol agar tidak stress. Sebagian pasien ada yang kemoterapi sendiri tanpa ditemani oleh keluarga, sehingga pasien merasa bosan, stress, butuh ada yang menemani selama pengobatan berlangsung untuk meningkatkan kualitas hidup.

Selanjutnya berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa hasil uji Wilcoxon diperoleh *p-value* = 0.000 yang berarti bahwa terdapat pengaruh penggunaan aromaterapi jahe terhadap intensitas mual muntah pasca kemoterapi pada pasien kanker payudara. Responden dalam penelitian ini mengalami penurunan intensitas mual muntah setelah diberikan penggunaan aromaterapi jahe, karena jahe terdapat kandungan zingiberene (zingirone), zingiberol, bisabilena, kurkumen, zingiol, flandrena, vitamin A yang dapat memblokir serotonin yaitu suatu neurotransmitter yang disintesis pada neuro-neuro serotonergis dalam sistem saraf pusat dan sel-sel enterokromafin yang dapat memberikan perasaan nyaman sehingga dapat mengatasi mual muntah.

Menghirup aromaterapi dapat merangsang penciuman dari sistem limbik dan sistem saraf pusat. Pemanfaatan bau dari minyak esensial juga mempengaruhi serotonin, yang menyebabkan seseorang dalam keadaan santai dan nyaman, selain

Sabrina Ajeng Mairanti*, Sri Maryuni, Budi Antoro

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Sabrina Ajeng Mairanti. *Email: sabrinaajengmairanti@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2891>

Pengaruh penggunaan aromaterapi jahe terhadap intensitas mual muntah pasca kemoterapi pada pasien kanker payudara

itu aromaterapi dengan ekstrak minyak jahe dapat memberikan dampak yang menenangkan dan menyejukkan bagi tubuh. Jahe mengandung zat seperti zingiber dan zingiberol yang memiliki sifat antiemetik dan membantu menghentikan mual dan muntah pasca melakukan kemoterapi.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa aromaterapi jahe terbukti mampu menurunkan tingkat mual muntah pasien kanker yang menjalani kemoterapi dengan penurunan nilai mean sebesar 2.04, nilai t sebesar 4.97, dan p -value sebesar 0.000 (Syatriawati et al., 2025). Penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan pemberian aromaterapi jahe pada pasien kanker pasca kemoterapi di Ruang Mawar Rumah Sakit Tk.II Pelamonia Makassar diperoleh p -value $0.001 < 0.05$ (Khafifah et al., 2024).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan judul "Pengaruh Essential Oil Jahe Untuk Mengurangi Mual Muntah, Kenyamanan, Anoreksia Pada Pasien Kanker Pasca Kemoterapi Di Makassar", didapatkan hasilnya adanya pengaruh *essential oil* jahe terhadap penurunan mual muntah dengan nilai p -value sebesar $0.000 < 0.05$ (Gustini, 2021). Aromaterapi jahe merupakan metode terapi pelengkap nonfarmakologi tanpa efek samping merugikan, mencegah dan mengurangi mual muntah, aromaterapi jahe juga dapat memblokir serotonin pada neurotransmitter yang disintesis pada neuro-neuro serotonergis di sistem pusat pada sel-sel emlerokromofin yang dapat memberikan perasaan nyaman sehingga dapat mengatasi mual muntah dan mengurangi anoreksia. Intervensi ini bisa dilakukan mandiri oleh pasien, merupakan metode terapi pelengkap nonfarmakologi bersifat non-intruktif, non-invasif, murah, dan sederhana (Gustini, 2021).

Aromaterapi merupakan penggunaan minyak esensial untuk tujuan penanganan yang meliputi pikiran, tubuh, dan semangat. Aromaterapi diperoleh dari tanaman aromatik untuk sifat terapeutik. Aromaterapi mempunyai efek yang positif karena diketahui bahwa aroma segar dan harum merangsang sensori, reseptor dan pada akhirnya mempengaruhi organ yang lain sehingga dapat menimbulkan efek kuat terhadap emosi. Aroma ditangkap oleh reseptor dihidung yang kemudian memberikan informasi lebih jauh kearah otak yang mengontrol emosi dan memori maupun memberikan informasi ke hipotalamus yang merupakan pengatur system internal tubuh termasuk system seksualitas, suhu tubuh, dan reaksi terhadap stress.

Teknik aromaterapi inhalasi dapat digunakan untuk meningkatkan relaksasi dan kenyamanan. Teknik inhalasi ini lebih mudah untuk masuk ke dalam tubuh tanpa melalui proses absorbs membrane sel, molekul-molekul uap akan langsung mengenai reseptor penghidu yang berada pada rongga hidung dan langsung terhubung dengan saraf olfaktorius, dan dengan melakukan inhalasi aromaterapi jahe akan mengurangi mual muntah, sehingga dapat

meningkatkan kualitas hidup untuk mendukung keberlangsungan terapi kemoterapi selanjutnya (Manurung & Adriani, 2018).

Penelitian yang dilakukan kepada 20 responden dihasilkan nilai rata-rata sebelum diberikan intervensi sebesar 8.40 dengan *Standar Deviation* sebesar 1.789, setelah diberikan intervensi hasil rata-rata intensitas mual muntah mengalami penurunan menjadi 1.15 dengan *Standar Deviation* 1.268 dan didapatkan nilai minimum sebelum dan sesudah intervensi dari 5 mengalami penurunan menjadi 0, sedangkan nilai maximum sebelum dan sesudah intervensi dari 10 mengalami penurunan menjadi 4. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh sebelumnya yang didapatkan hasil adanya pengaruh pemberian aromaterapi jahe pada pasien pasca kemoterapi yang ditandai adanya penurunan skala mual muntah dengan hasil rata-rata penurunan skala mual perhari adalah hari pertama 2.5 hari kedua 1.3, dan hari ketiga 2.5 (Pawestri & Wahyurini, 2023).

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang melakukan perbandingan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol, hasilnya menunjukkan bahwa kelompok intervensi mengalami penurunan pencapaian nilai rata-rata mual dan muntah 14.04 pada saat pre-test dan menurun menjadi 10.70 pada saat post-test. Sedangkan nilai rata-rata mual dan muntah pada kelompok kontrol hanya mengalami sedikit penurunan, yaitu nilai rata-rata 13,74 pada saat pre-test menjadi 13.39 pada saat post-test.

Hal ini dipahami bahwa dengan melakukan intervensi tanpa kelompok kontrol lebih berpengaruh. Pasien kanker payudara yang menjalani pengobatan kemoterapi dan mengalami mual muntah pasca kemoterapi perlu melakukan adaptasi terhadap kondisinya dan lebih bersyukur memasrahkan permasalahan hidupnya pada Tuhan, serta adanya dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman, dan orang disekitar berupa motivasi, saran, nasihat maupun bantuan materi memberikan dampak positif pada kesehatan dan psikologis penderita sehingga pasien lebih kuat, optimis, semangat menjalani kemoterapi, dan mampu bertahan melawan penyakitnya.

Ketika secara psikologis penderita itu sehat, maka kualitas hidup selama menjalani perawatan akan lancar (Sulistyarini, Nainggolan, & Mukaromah, 2022). Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, maka dapat dipahami bahwa aromaterapi jahe yang dihirup dapat merangsang sistem saraf pusat yang berhubungan dengan pengaturan emosi dan respon tubuh terhadap rasa mual, sehingga membantu menekan refleksi mual dan muntah yang sering muncul setelah kemoterapi. Kandungan senyawa aktif pada jahe seperti gingerol dan minyak atsiri juga diketahui memiliki efek antiemetik yang dapat membantu mengurangi sensasi mual pada saluran pencernaan.

Selain itu, keberhasilan penurunan intensitas mual muntah juga dipengaruhi oleh faktor psikologis pasien.

Sabrina Ajeng Mairanti*, Sri Maryuni, Budi Antoro

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Sabrina Ajeng Mairanti. *Email: sabrinaajengmairanti@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2891>

Pengaruh penggunaan aromaterapi jahe terhadap intensitas mual muntah pasca kemoterapi pada pasien kanker payudara

Sebagian responden menyatakan merasa lebih tenang, rileks, dan nyaman setelah menghirup aromaterapi jahe. Aroma yang menenangkan dapat membantu mengalihkan perhatian pasien dari rasa tidak nyaman akibat kemoterapi, sehingga secara tidak langsung membantu menurunkan persepsi terhadap rasa mual dan muntah. Selain itu, dukungan keluarga memiliki peran penting dalam proses penurunan keluhan mual muntah pada pasien.

Dukungan keluarga berupa perhatian, motivasi, serta pendampingan selama proses perawatan dapat meningkatkan semangat dan kondisi psikologis pasien menjadi lebih baik. Kondisi psikologis yang lebih tenang dan merasa diperhatikan dapat membantu pasien lebih mudah menerima intervensi yang diberikan, termasuk penggunaan aromaterapi jahe sebagai terapi komplementer. Selain itu, sebagian pasien menyatakan menyukai aroma dari aromaterapi jahe yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga pasien merasa lebih nyaman selama proses inhalasi aromaterapi berlangsung. Rasa suka terhadap aroma tersebut dapat meningkatkan efek relaksasi dan membuat pasien lebih kooperatif dalam mengikuti intervensi yang diberikan. Sehingga, kombinasi antara efek fisiologis dari kandungan jahe, efek relaksasi dari aromaterapi, serta dukungan psikologis dari lingkungan sekitar diduga menjadi faktor yang berperan dalam menurunnya rata-rata intensitas mual muntah setelah diberikan aromaterapi jahe pada pasien kanker payudara pasca kemoterapi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh penggunaan aromaterapi jahe terhadap intensitas mual muntah pasca kemoterapi pada pasien kanker payudara maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh penggunaan aromaterapi jahe terhadap intensitas mual muntah pasca kemoterapi pada pasien kanker payudara. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata intensitas mual muntah pasca kemoterapi sebelum dilakukan penggunaan aromaterapi jahe adalah 8.40 dengan *Standar Deviation* 1.789, serta nilai minimum intensitas mual muntah adalah 5 dan nilai maximum intensitas mual muntah adalah 10. Kemudian sesudah dilakukan penggunaan aromaterapi jahe rata-rata intensitas mual muntah pasca kemoterapi menurun menjadi 1.15 dengan *Standar Deviation* 1.268, serta nilai minimum intensitas mual muntah adalah 0 dan nilai maximum intensitas mual muntah adalah 4.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, F. D., Widhiastuti, R., Budianto, A., Salamah, U., Khodijah, K., Muryani, S., ... & Fauziah, S. A. (2025). Pemberian Edukasi Sebagai Upaya Pencegahan Kanker Payudara Pada Remaja di Kabupaten Tegal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(12), 5781-5785.

Aprilianty, D. A., Rafidah, R., Suhrawardi, S., & Rusmilawaty, R. (2024). Studi Literatur Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Payudara Pada Wanita. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(9), 2473-2486.

Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. (2023). Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung. *Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung*, 185. diakses dari: https://www.dinkeskotabalam.com/pdf/PROFIL_2023.pdf

Gustini, G. (2021). *Pengaruh Essensial Oil Jahe Untuk Mengurangi Mual Muntah, Kenyamanan, Anoreksia Pada Pasien Kanker Pasca Kemoterapi Di Makassar*. 2, 50–57.

Hamlish, T., Foster, M. L., Strom, S., Jaber, R., & Hughes, M. C. (2025). Impact of a Breast Cancer Diagnosis on Finances and Marital Status in Young Women. *BMC Women's Health*.

Jiang, W., Zheng, B., Wei, H., & Jicman, D. (2025). Bray, F. et al.(2018)'Global cancer statistics 2018: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36. *Pengantar Epidemiologi Kanker*, 67.

Karen, J. H., Mixrova, S., Novitasari, D., Tunis, A., & Agus, D. (2024). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Jahe Terhadap Mual Muntah Pada Pasien Post Operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(6885), 2714–9757.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Kanker*. diakses dari: https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/neoplasma/kanker?utm_source=chatgpt.com

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Lampung 2023. diakses dari: https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/172231123666a86244b83fd8.51637104.pdf

Khafifah, N., Asnaniar, W. O. S., & Munir, N. W. (2024). Aromaterapi Jahe terhadap Skala Mual Pasca Kemoterapi Pasien Kanker. *Window of Nursing Journal*, 101-108.

Krisnawan, N. T. W., Wulandari, A. S., & Wiradinata, H. (2024). Tingkat Risiko Kejadian Kanker Payudara Pada Wanita Pengguna Kontrasepsi Hormonal Di Rumah Sakit Umum Kertha Usada Buleleng Pada Tahun 2023. *Journal of Sciencetech Research and Development*, 6(1), 1219–1229.

Sabrina Ajeng Mairanti*, Sri Maryuni, Budi Antoro

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Sabrina Ajeng Mairanti. *Email: sabrinaajengmairanti@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2891>

Pengaruh penggunaan aromaterapi jahe terhadap intensitas mual muntah pasca kemoterapi pada pasien kanker payudara

- Kurniawati, P., & Wahyuntari, E. (2025). Pengaruh Penyuluhan Demonstrasi SADARI Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Siswi Kelas X Di SMA N 1 Godean Kabupaten Sleman. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 8(1), 735-743.
- Manurung, R., & Adriani, T. U. (2018). Pengaruh pemberian aromatherapi jahe terhadap penurunan mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di rumah sakit umum imelda pekerja indonesia medan tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 4(1), 4-14.
- Maryani, R., Lestari, P., & Suryawijaya, P. G. (2025). The Effect Of Self-Efficacy And Heart Communication On Recovery Motivation In Cancer Patients. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 1-20.
- Oktora, M. Z., Banoza, S., Maulana, Z. A., & Haekal, M. (2025). Gaya Hidup dan Risiko Kanker Payudara pada Remaja Putri: A Systematic Review. *Scientific Journal*, 4(1), 46-53.
- Pawestri, P., & Wahyurini, D. E. (2023). Pengaruh Aromaterapi Jahe Terhadap Mual Pada Pasien Kanker Pasca Kemoterapi. *Ners Muda*, 4(2), 196.
- Rimawan, I. N. (2021). Pengaruh Aroma Terapi Jahe Terhadap Keluhan Mual Muntah Pada Pasien Kanker Payudara Yang menjalani Kemoterapi Di Ruang Bima RSUD Sanjiwani Gianyar. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 6(1).
- Rizka, A., Rahayu, M. S., & Lubis, R. H. (2025). Hubungan Antara Lokasi Awal Tumor Dengan Tipe Histopatologi Pada Pasien Kanker Payudara di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 8(2), 453-460.
- Sriningsih, I., & Lestari, K. P. (2017). Aromatherapy ginger use in patients with nausea & vomiting on post cervical cancer chemotherapy. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 59-68.
- Sulistiyarini, W. D., Nainggolan, E. N., & Mukaromah, S. (2022). Ketahanan Diri Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Pengobatan Kemoterapi: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Wiyata*, 3(1), 32-40.
- Suanjaya, M. A., Anulus, A., & Husodo, B. T. (2025). Determinan Kualitas Hidup Pasien Pasca Operasi Kanker Payudara di Indonesia: A Systematic review. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 685-697.
- Syatriawati, S, P. C., Sitepu, D. D. O., & Anggraini, D. (2025). The Effect of Giving Ginger Aromatherapy on Nausea and Vomiting in Cancer Patients Post Chemotherapy at Grandmed Hospital Lubuk Pakam. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 7(2), 295-299.
- Trisnaputri, A. P., Adhisty, K., & Purwanto, S. (2022). Terapi kombinasi: aromaterapi jahe dan relaksasi otot progresif pada pasien kanker serviks pasca kemoterapi. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 6(1), 85-91.
- Yelnia, T. (2025). *Pengaruh Kombinasi Akupresur Dengan Musik Untuk Mengurangi Mual Muntah Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- World Health Organization. (2022). Cancer statistics for the year 2020: An overview. *International Journal of Cancer*, 149(4), 778-789. diakses dari: <https://doi.org/10.1002/ijc.33588>

Sabrina Ajeng Mairanti*, Sri Maryuni , Budi Antoro

Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Sabrina Ajeng Mairanti. *Email: sabrinajengmairanti@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2891>